

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia masalah stunting balita menjadi perhatian yang serius (Koro *dkk.*, 2012). Anak Balita yang mana memiliki usia kurang dari 5 tahun sangat rentan terkena masalah gizi yang bisa berdampak pada status gizinya. Contoh masalah gizi biasanya terjadi pada balita yaitu gizi buruk, stunting, gizi kurang, gemuk, sangat gemuk, kurus serta sangat kurus (Ngaisyah, 2018). Berdasarkan Keputusan dari Menteri Kesehatan No 1995/MENKES/SK/XII.2010 pendek dan sangat pendek bisa di definisikan sebagai keadaan status gizi yang di dasarkan dari indeks panjang badan menurut umur atau tinggi badan menurut umur sebagai istilah stunted serta severely stunted. Sedangkan menurut pedoman dari WHO untuk standar baku menggunakan z-scores apabila nilainya kurang dari -2 SD masuk dalam kategori anak pendek dan jika z-scores kurang dari -3 SD maka masuk sangat pendek.

Menurut Nadiyah (2017), adanya stunting bisa berdampak pada intelektual anak yang menurun dan tumbuh kembang anak akan terhambat. Anak yang terkena stunting akan mudah terkena penyakit baik seperti diabetes, jantung di saat dewasa. Adanya stunting di Indonesia memberikan dampak pada Produk Domestik Bruto sebesar 3% per tahunnya (Adiana, 2016).

Kejadian stunting yang terjadi pada anak menunjukkan bahwa saat hamil status gizi ibu tidak diperhatikan (Ngaisyah, 2018). Faktor status gizi

ibu saat hamil akan mempengaruhi panjang badan lahir pendek hal ini biasa terjadi pada ibu dengan riwayat Kekurangan Energi Protein (KEK) atau ibu dengan anemia (Kusumawati, Rahardjo and Sari, 2015). Riwayat tersebut bisa menjadi penyebab yang mempengaruhi stunting anak, dimana akan mengalami perlambatan pertumbuhan linier dibanding anak normal (Amaliah, Sari and Suryaputri, 2016)

Toleransi WHO pada tahun 2020 bagi stunting ialah 20% dan untuk gizi buruk sekitar 10%. Di Indonesia masih tinggi mencapai 30% dari batas minimal toleransi tersebut. Penyelesaian masalah gizi yang tinggi menjadikan masalah tersebut bisa dikategorikan masalah nasional. Sebagai contoh apabila balita di Indonesia sebanyak 22 juta anak dan terkena stunting sebanyak 30,8% tentu saja akan menjadi masalah nasional. Jika prevalensi stunting anak melebihi 20% tentu saja akan menyebabkan masalah kesehatan yang kronis. Dari pemantauan status gizi di tahun 2020 prevalensi stunting di Indonesia sudah mencapai 27,5%. Hal ini menunjukkan Indonesia masuk kedalam golongan kronis masalah stunting. Sedangkan untuk provinsi sendiri, salah satunya di Provinsi Jawa Timur prevalensi stunting balita di tahun 2020 mencapai 36,81% (EPPGBM, 2020). Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) pada tahun 2013 juga menunjukkan prevalensi untuk status gizi pendek dan sangat pendek paling tinggi berada di Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan sebanyak 51,7%. Kemudian di tahun 2018 turun menjadi sebesar 42,6%. Sedangkan untuk Provinsi Jawa Timur sendiri di tahun 2013 prevalensi untuk status gizi pendek dan sangat pendek sebesar 32,5% dan di tahun 2018 menurun menjadi 27,5% (Kemenkes, 2018). Untuk

wilayah Kabupaten Ngawi sendiri prevalensi stunting sebanyak 8.012 jiwa hasil data ini yang dihimpun Dinas Kesehatan Ngawi di tahun 2019.

Potensi biologik sangat mempengaruhi proses tumbuh kembang sedangkan untuk status kesehatan sangat mempengaruhi potensi biologik dari seseorang. Menurut Aridiyah (2015), pertumbuhan anak dipengaruhi oleh kondisi status gizi ibu dikala waktu hamil. Jika ibu dikala waktu hamil kekurangan gizi dan tinggal di lingkungan yang tidak baik, anak juga terkena dampak dengan mengalami kekurangan gizi serta bisa terkena infeksi penyakit. Kekurangan gizi anak ini tampak saat anak memiliki tinggi dan berat badan yang kurang normal sesuai dengan usianya (Supariasa, 2012). Status gizi ibu waktu hamil perlu diperhatikan dengan serius. Untuk mengetahui riwayat status gizi dari ibu hamil bisa melihat adanya penambahan berat badan ibu hamil di trimester III (Zaif dkk. 2017).

Faktor ini berkontribusi dalam terjadinya stunting karena kemampuan dan pengetahuan dalam memperoleh pelayanan kesehatan dan pemenuhan gizi yang masih kurang (Taming, Amisi and Mayulu, 2019). Berbagai upaya-upaya tersebut bertujuan untuk menurunkan prevalensi kejadian stunting di Indonesia yang disebabkan oleh berbagai faktor penyebab stunting, sehingga penelitian mengenai faktor penyebab stunting perlu dikembangkan terutama di Wilayah Kerja Puskesmas Pitu karena belum pernah dilakukan penelitian terkait status gizi ibu pada stunting di wilayah tersebut. Selain itu peneliti memfokuskan penelitian dengan menggunakan kelompok kontrol. Desain penelitian ini memakai penelitian yang bersifat analitik yang mana menyangkut mengenai

status gizi ibu hamil terhadap *stunting* dalam pendekatan retrospektif. Untuk itu, berdasarkan uraian yang ada peneliti mengambil judul penelitian “Hubungan Antara Status Gizi Ibu Saat Hamil Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pitu”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari paparan latar belakang yang ada, penulis merumuskan masalah penelitian “Apakah ada hubungan antara status gizi ibu saat hamil dengan kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas Pitu?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara status gizi ibu ketika hamil dengan kondisi *stunting* balita di Puskesmas Pitu Ngawi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Memberikan identifikasi mengenai status gizi ibu ketika hamil yang ada di keluarga wilayah Puskesmas Pitu Ngawi.
2. Memberikan identifikasi adanya kejadian *stunting* di Puskesmas Pitu Ngawi.

1.4 Manfaat

1. Teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai masukan dan sumbangan di ilmu pengetahuan, terutama di Jurusan Keperawatan mengenai tingkat kecemasan pasien terhadap kondisi *stunting* di Puskesmas Pitu Ngawi.

2. Praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan informasi mengenai hubungan antara status gizi ibu Ketika hamil dengan kejadian stunting di Puskesmas Pitu Ngawi

b. Bagi Petugas Kesehatan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan guna meningkatkan pelayanan pasien dan kinerja petugas Kesehatan terutama mengenai status gizi ibu hamil dengan kejadian stunting balita yang ada di Puskesmas Pitu Ngawi.

c. Bagi Pukesmas

Penelitian ini dapat dijadikan masukan supaya puskesmas dapat meningkatkan pelayanan pada pasien dan bisa meningkatkan citra dari puskesmas.

1.5 Keaslian Penelitian

1. Penelitian yang dilakukan oleh Aida Berlian (2019) dengan penelitiannya yang berjudul “Hubungan Status Gizi Ibu Selama Hamil Dengan Kejadian Stunting Pada Bayi Usia 0-12 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kenjeran Surabaya”. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 108 responden dengan teknik sampel *Stratified Random Sampling*. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa sebagian besar ibu saat hamil mengalami status gizi yang kurang. Dengan hasil uji spearman rho yang kurang dari 0,05 menunjukkan dengan ibu status gizi hamil yang kurang berdampak pada anak yang lahir dengan kondisi stunting.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ngainis Sholihat Nisa (2019) dengan penelitiannya yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan

Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan (Studi Kasus Pada Wilayah Kerja Puskesmas Kedungtuban)”. Penelitian ini berjenis kuantitatif analitik dengan *case control*. Jumlah sampel yang digunakan yaitu 116 responden dan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa ada hubungan riwayat BBLR, pemberian ASI, usia ibu hamil, tinggi badan ayah, status gizi ibu saat hamil dan riwayat ISPA pada kejadian stunting balita usia 24-59 bulan. Selain itu untuk menanggulangi kejadian stunting puskesmas harus memberikan banyak sosialisasi terkait dengan pembelian ASI eksklusif, inisiasi menyusui dini kepada calon orang tua.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fajrina (2016) dengan penelitiannya yang berjudul “Hubungan Faktor Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Puskesmas Piyungan Kab. Bantul”. Penelitian ini menggunakan case control dengan Uji Chi-Square. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 82 responden. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan, usia ibu hamil, tinggi badan ibu dan status gizi ibu hamil memiliki hubungan yang signifikan pada kejadian stunting. Ibu hamil sangat rawan karena dengan status gizi ibu akan mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan janinnya.